

KERENTANAN, STRATEGI KOPING, DAN PENYESUAIAN ANAK DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA)

Neneng Nurul Sopiah^{1*)}, Diah Krisnatuti², Megawati Simanjuntak²

¹ Program Studi Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

² Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

^{*)} Email: nenengnurulsopiah@gmail.com

Abstrak

Isolasi sosial dan stres yang dialami anak sebagai narapidana merupakan faktor yang dapat memengaruhi penyesuaiannya selama di dalam penjara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lama tahanan, kunjungan keluarga, kerentanan, dan strategi koping terhadap penyesuaian anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Penelitian ini dilakukan di LPKA Kelas I Tangerang, Provinsi Banten dan menggunakan desain *cross sectional study* yang melibatkan 95 anak didik lapas (andikpas) laki-laki dengan masa tahanan kurang dari 1 tahun. Data dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin meningkatnya stres dalam penjara dan kontrol dari penjara maka semakin sulit bagi andikpas untuk dapat menyesuaikan diri. Penelitian juga menemukan bahwa lebih dari setengah andikpas mengalami kerentanan dalam penjara dalam kategori rendah. Selain itu, lebih dari separuh andikpas melakukan strategi koping dalam kategori tinggi dan koping yang banyak dilakukan andikpas berupa koping berfokus pada emosi. Rataan tertinggi dimensi penyesuaian andikpas adalah dimensi menahan diri. Penyesuaian andikpas dipengaruhi oleh dukungan internal, kontrol penjara, dan strategi koping. Penelitian ini menegaskan bahwa di awal masa tahanan seseorang perlu melakukan beberapa upaya (*coping*) agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan penjara namun upaya tersebut semakin menurun seiring meningkatnya kemampuan menyesuaikan diri di dalam tahanan.

Kata kunci: andikpas, dukungan internal, kerentanan, penyesuaian, strategi koping

Vulnerability, Coping Strategies, and Child Adjustment in Child Correction Institution

Abstract

Social isolation and stress could be affected child adjustment in prison. This study aimed to analyze the influence of prison duration, family visits, vulnerability, and coping strategies on an adjustment of children in child correction institution. This study conducted in child correction institution at Tangerang City, Banten Province and used cross-sectional study design. This research involved 95 boys prisoners who had a length of prison was less than one year. Data were analyzed by multiple linear regression. The results showed that the more stress and control in prison, the more difficult for child prisoner to adjust in prison. The research also revealed that more than half of child prisoner had the vulnerability in low categories. Beside that, more than half of child prisoner also had coping strategies in high category and had coping strategies that were focused on emotions. The highest mean scores of child prisoner's adjustment were restraint dimension. Adjustment of child prisoner was influenced by internal support, prison control, and coping strategies. This study asserted that at an early period of detention, child prisoner needs to make some coping strategies so they could adapt to the prison environment. Even though, in general, the coping strategies are increasing as well as the increasing of adjustment ability.

Keywords: adjustment, child prisoner, coping strategies, internal support, vulnerability

PENDAHULUAN

Fenomena remaja sebagai pelaku tindak kejahatan (*young offender*) cukup mengkhawatirkan. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan tahun 2015, status tahanan dan narapidana anak berjumlah 3.000 orang tersebar diseluruh provinsi di Indonesia (Ditjenpas, 2015). Remaja sebagai pelaku atau berkonflik dengan hukum adalah remaja yang

melakukan kenakalan yang berkaitan dengan kriminalitas remaja. Kenakalan remaja merupakan tingkat yang melanggar norma yang dilakukan oleh seseorang yang belum beranjak dewasa, yang berusia dibawah 18 tahun. Kenakalan yang dilakukan berjenjang dari hal yang serius seperti pembunuhan sampai hal kecil seperti membolos atau mencuri (Cobb, 2001). Sarwono (2012) membatasi pengertian kenakalan remaja

sebagai penyimpangan terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat (norma agama, etika dan peraturan sekolah), meliputi pencurian, pelanggaran peraturan di jalan raya, alkohol dan obat terlarang, perusakan, pelanggaran peraturan di sekolah, dan tingkat yang mengganggu masyarakat.

Di seluruh provinsi, terdapat 2.870 remaja laki-laki dan 52 remaja perempuan yang menghuni lapas anak (Ditjenpas, 2015). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tindakan kriminal lebih didominasi remaja laki-laki daripada remaja perempuan. Ada banyak faktor yang melatarbelakangi dan memengaruhi hal tersebut. Berdasarkan beberapa hasil penelitian, remaja laki-laki cenderung memiliki tingkat pengendalian diri (*self-control*) yang lebih rendah dibandingkan remaja perempuan (Boisvert *et al.*, 2012). Remaja laki-laki berpotensi lebih besar untuk melakukan kenakalan remaja dibandingkan dengan anak perempuan (Puspitawati, 2006; Christopher *et al.*, 2007). Fakta menunjukkan bahwa angka tertinggi tindak kenakalan ada pada usia 15-19 tahun (Kartono, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin dan umur berhubungan dengan tingkat kenakalan remaja. Beberapa potensi kerentanan seperti kemiskinan, kekerasan, penyalahgunaan obat, ketidakcocokan keluarga, penyakit, dan tahanan dapat menempatkan remaja dalam situasi yang beresiko. Menurut Huesmann *et al.* (2003), orangtua yang mempraktekkan agresivitas fisik kepada anak, menghukum anaknya secara fisik, dan menolak kehadiran anak, akan berpengaruh signifikan terhadap tingkat agresivitas anak pada saat beranjak remaja dan dewasa. Penelitian Gunawan (2013) menyebutkan bahwa buruknya kualitas komunikasi orang tua dengan remaja dapat menjadi faktor penyebab penyimpangan tingkat remaja. Hasil penelitian Ngale (2009) menyatakan bahwa tingkat kenakalan remaja berkaitan dengan besar keluarga, pengasuhan permisif dan status ekonomi orangtua. Mayoritas anak yang melakukan kenakalan berasal dari strata sosial ekonomi terendah masyarakat. Zolkoski dan Bullock (2012) menyatakan bahwa remaja yang beresiko memiliki sedikit kemungkinan bisa mencapai potensi sebagai seorang dewasa yang seharusnya.

Perbuatan yang melanggar hukum akan ditindak secara pidana meskipun pelakunya adalah anak-anak. Undang-undang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) tahun 2012 telah mengatur mengenai usia anak yang diduga melakukan tindak pidana apabila telah

berumur 12 tahun, tetapi belum berumur 18 tahun, maka dapat terkena sanksi pidana berupa penjatuhan vonis hukuman. Lama tahanan yang diterima pun bervariasi tergantung jenis pelanggaran atau kasus pidana yang dilakukan. Undang-Undang SPPA Nomor 11 Tahun 2012 Pasal 3 juga telah mengatur mengenai masa hukuman yang dapat diberikan pada anak yaitu tidak boleh menjatuhkan hukuman mati atau hukuman seumur hidup. Pada kasus tertentu atau kasus yang tergolong berat, maka hukuman yang dapat diberikan maksimal dalam jangka waktu 10 tahun. Namun, lama tahanan masih menjadi perdebatan para ahli terkait dampak yang akan ditimbulkan akibat penahanan di dalam penjara. Penyebab tindakan beresiko pada Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) berdasarkan studi yang dilakukan Tinkew, Moore, dan Carrano (2006) bahwa gaya pengasuhan orangtua yang otoriter juga dapat meningkatkan resiko kenakalan dan penggunaan narkoba pada anak. Kim (2008) menyatakan bahwa hubungan orangtua yang tidak berfungsi dapat meningkatkan resiko kenakalan, sehingga berdampak pada perilaku antisosial, kekerasan, gejala psikosomatik, dan frustrasi. Hal ini mengakibatkan perkembangan fisik dan psikis yang sedang berkembang pesat ditambah akumulasi kerentanan yang tinggi banyak melibatkan remaja terutama anak laki-laki berperilaku tidak sehat bahkan melanggar hukum.

Berdasarkan kajian tentang penjara, Rutter (1983) menyatakan bahwa terdapat serangkaian kerentanan atau situasi sulit yang tidak bersifat tunggal melainkan gabungan dari berbagai peristiwa yang harus dilalui para narapidana. Rutter (1983) juga menunjukkan bahwa akumulasi kerentanan merupakan kombinasi dari suatu peristiwa akut dan beberapa kerentanan lainnya. Kondisi tersebut menempatkan narapidana anak mengalami risiko perkembangan psikososial yang buruk (Wasserman *et al.*, 2003). Begitu juga dengan hasil studi yang dilakukan Cesaroni (2005) menyatakan bahwa napi anak yang memiliki kerentanan sebelum dan setelah tinggal di penjara serta memiliki stres yang tinggi dapat mengalami kesulitan menyesuaikan selama dalam tahanan.

Pengalaman tinggal di penjara juga sering dikaitkan dengan lingkungan yang penuh stres. Para narapidana mengalami berbagai masalah atau tekanan termasuk hilangnya otonomi diri, kurangnya privasi, keamanan, dan harga diri yang rendah (Gibbs, 1982). Lingkungan penjara digambarkan sebagai tempat penuh

sesak dengan sebagian besar narapidana harus berbagi sel bersama individu lain. Beberapa penelitian juga menemukan bahwa faktor yang paling merusak seorang narapidana adalah hilangnya kehidupan dengan dunia luar dan hubungan dengan keluarga dibandingkan dengan dampak dari kondisi dalam penjara (May, Vartanian, & Virgo, 2002). Meskipun demikian, selama berada dalam tahanan, narapidana memiliki tingkat stres, kecemasan, dan keinginan bunuh diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu lain di luar tahanan (Potter & Jensen, 2003). Beberapa penelitian terkini menemukan bahwa faktor yang paling merusak seorang narapidana adalah hilangnya kehidupan dan hubungan dengan dunia luar serta keluarga daripada kondisi dalam penjara yang sebenarnya (Yang *et al.*, 2009; Mackenzie & Mitchell, 2005). Sejak berada dalam penjara, narapidana memiliki tingkat stres yang lebih tinggi, kecemasan, dan keinginan bunuh diri daripada populasi lainnya (Picken, 2012).

Menurut Sholichatun (2011) hasil-hasil kajian pada sejumlah studi dapat terbagi dalam beberapa kategori. Kategori pertama yaitu yang bersumber dari hubungan personal. Keterpisahan dengan keluarga atau pasangan merupakan stresor utama dalam kehidupan para penghuni LAPAS. Pengembangan hubungan pertemanan juga merupakan aspek penting dalam adaptasi kehidupan di LAPAS. Remaja LAPAS menunjukkan kebutuhan akan dukungan sosial dari sebaya sehingga kemampuan untuk berteman di LAPAS merupakan prediktor penting dari kesejahteraan psikologis mereka. Rasa takut ditolak oleh sesama remaja LAPAS serta isolasi sosial dapat meningkatkan rasa cemas terutama pada fase awal keberadaan mereka di LAPAS. Kategori kedua yaitu yang berhubungan dengan faktor ekonomi, lebih banyak dirasakan secara langsung pada penghuni LAPAS yang sudah dewasa dan telah bekerja sebelum mereka memasuki kehidupan LAPAS. Kategori ketiga dari sumber stres adalah lingkungan di LAPAS. Kurangnya privasi dan kesesakan merupakan problem serius yang ada di LAPAS. Stres lain yang bersumber dari lingkungan LAPAS adalah tingkat kebisingan, ketidaknyamanan karena panas, kurangnya kontak dengan lingkungan natural, kurangnya stimulasi intelektual dan adanya rutinitas harian yang membosankan.

Permasalahan dan tekanan yang dialami selama di lingkungan penjara membuat anak merasa stres sehingga membutuhkan strategi koping dalam menghadapi permasalahannya.

Dalam istilah psikologis, stres merupakan respon tubuh terhadap apapun yang dipersepsikan sebagai situasi darurat (Glassman & Hadad, 2009). Koping melibatkan proses mengatur suatu sumber stres, termasuk usaha untuk meminimalisir, menghindari, mentoleransi, merubah, atau menerima situasi stres. Koping berfokus masalah biasanya dilakukan pada masalah yang masih dapat diperbaiki. Koping berfokus pada emosi biasanya dilakukan pada masalah yang tidak dapat diubah (Lyon, 2012). Faktor-faktor yang memengaruhi strategi koping diantaranya karakteristik individu, yakni individu yang mempunyai kepercayaan diri dalam kemampuan untuk mengatur masalah sehari-hari (Natovova & Chylova, 2014). Penelitian-penelitian terdahulu membuktikan bahwa koping yang aktif dapat membantu penyesuaian yang positif pada remaja dalam tahanan (Shulman & Cauffman, 2011). Selain itu, strategi koping dari luar diri anak seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan dapat berpengaruh terhadap penyesuaian (Steinberg, 1999). Hal tersebut didukung oleh penelitian Scholt (2001) bahwa salah satu prediktor penting terhadap penyesuaian diri remaja yaitu adanya dukungan yang dirasakan dari orang terdekat.

Terlepas dari kondisi tersebut, beberapa hasil kajian ternyata menemukan individu-individu yang dapat menyesuaikan diri dengan penjara. Adanya isolasi sosial yang dialami tahanan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penyesuaian dalam penjara (Picken, 2012). Penyesuaian tersebut berbeda-beda tergantung faktor pemicu stres dan strategi koping yang dilakukan. Bahkan salah satu hasil penelitian menemukan bahwa remaja yang menerima kunjungan dari orang tua dapat mengalami penurunan gejala depresi lebih cepat dibandingkan dengan remaja yang tidak menerima kunjungan orangtua dan berpengaruh terhadap penyesuaian yang positif (Monahan *et al.*, 2011). Tahanan yang memiliki kualitas hidup yang buruk sebelum di penjara memiliki tingkat pelanggaran disiplin yang tinggi saat dipenjarakan dibandingkan mereka yang memiliki kualitas hidup yang baik (Dhami *et al.*, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa narapidana yang telah menjalani hukuman telah mengembangkan metode koping tertentu untuk mengatasi pengalamannya agar dapat menyesuaikan diri.

Oleh karena itu, pengembangan penelitian di bidang kerentanan dalam institusi penjara dan strategi koping perlu dilakukan untuk memahami bagaimana interaksi penjara dapat

memengaruhi individu dan individu berfungsi membentuk pengalaman penyesuaiannya. Kajian mengenai penyesuaian anak dalam tahanan telah cukup banyak diteliti di luar, namun penelitian tersebut masih jarang diteliti di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebaruan terkait kerentanan dalam penjara, strategi koping, dan penyesuaian pada anak yang berhadapan dengan hukum. Penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi karakteristik anak didik lapas, karakteristik keluarga, lama tahanan, kunjungan keluarga, kerentanan dalam penjara, strategi koping, dan kemampuan menyesuaikan diri anak didik lapas, (2) menganalisis pengaruh lama tahanan, kunjungan keluarga, kerentanan dalam penjara, dan strategi koping terhadap penyesuaian anak didik lapas.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*, dikarenakan data dikumpulkan dan diteliti pada satu waktu dan tidak berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah metode wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner sebagai alat utama mengumpulkan data. Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Tangerang. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan lokasi tersebut tidak mencampur tahanan anak dengan tahanan dewasa. Waktu penelitian termasuk persiapan, pengumpulan data, pengolahan, analisis, dan penulisan laporan terhitung mulai bulan Desember 2015 sampai bulan Desember 2016.

Populasi penelitian ini adalah seluruh narapidana anak yang terdaftar di LPKA Kelas I Tangerang. Contoh dalam penelitian ini adalah anak laki-laki berusia 12-18 tahun yang sedang menjalani masa tahanan. Teknik penarikan contoh dilakukan secara *purposive*. Contoh adalah semua narapidana anak diambil seluruhnya berjumlah 99 orang. Namun, tiga contoh tidak dapat diwawancarai karena sedang menjalani perawatan di rumah sakit dan satu contoh berasal dari Hongkong tidak diwawancarai karena terkendala bahasa, sehingga total contoh sekaligus responden yang diwawancarai berjumlah 95 orang.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil penggalian informasi yang dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner meliputi karakteristik anak didik

lapas (andikpas), karakteristik sosial ekonomi keluarga, kerentanan dalam penjara, strategi koping, dan penyesuaian anak dalam penjara. Data sekunder didapatkan dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Tangerang meliputi data diri narapidana, lama tahanan, dan jumlah kunjungan keluarga. Lama tahanan berupa data rasio yang dihitung sesuai jumlah vonis yang dijalani oleh responden dalam bulan. Data kunjungan keluarga juga berupa data rasio dihitung berdasarkan jumlah kunjungan yang diterima responden sebelum penelitian dilakukan.

Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner meliputi: 1) karakteristik andikpas (usia anak, lama pendidikan, dan jenis pelanggaran); 2) karakteristik sosial ekonomi keluarga (lama pendidikan orangtua dan pekerjaan orangtua); 3) lama tahanan berupa data rasio dihitung sesuai jumlah bulan di tahan sebelum penelitian dilakukan; 4) frekuensi kunjungan berupa data rasio dihitung berdasarkan jumlah kunjungan yang diterima responden sebelum penelitian.

Kerentanan didalam penjara diukur menggunakan item dari *Fear of Victimization Scale* dan *Prison Stresses Scale* (Maitland & Sluder's, 1996). Terdiri dari empat dimensi yaitu stres dalam tahanan, perasaan takut, dukungan internal, dan kontrol penjara dengan nilai *cronbach's alpha* 0,713. Stres dalam tahanan merupakan situasi-situasi sulit yang dirasakan andikpas ketika didalam tahanan. Andikpas diminta untuk menentukan peringkat sejumlah aspek kehidupan penjara mulai dari 1 (tidak stres) sampai 5 (sangat stres). Item stres penjara yang diteliti termasuk kebebasan yang hilang, kehilangan keluarga dan teman, serta kurangnya privasi. Dimensi ketakutan dalam penjara merupakan gambaran tentang perasaan dan situasi tidak aman andikpas mengenai kekerasan antara sesama rekan narapidana, misalnya mengenai "Seberapa aman Anda berada didalam lapas?", mulai dari 1 (tidak aman) sampai 3 (aman) dan "Seberapa besar kekhawatiran Anda akan diserang selama masa tahanan?", mulai dari 1 (khawatir) sampai 3 (tidak khawatir), dan "Seberapa besar Anda merasa akan ada kesempatan untuk diserang didalam tahanan?", mulai dari 1 (rendah) sampai 3 (tinggi). Dimensi dukungan internal merupakan gambaran kenyamanan, bantuan, atau informasi yang diterima andikpas dengan sesama penghuni atau staf, misalnya "Apakah Anda memiliki banyak teman di lapas ini?" (ya, tidak), "Apakah ada staf yang dapat diajak

berbicara tentang perasaan atau masalah Anda?" (ya, tidak), dan "Jika Anda akan diserang, bisakah Anda mengandalkan teman untuk membantu?", (ya, tidak) (Maitland & Sluder, 1996). Dimensi kontrol penjara merupakan gambaran berbagai batasan dan aturan-aturan di lembaga pembinaan. Andikpas diminta untuk memberikan peringkat sejumlah aspek kontrol penjara, seperti "Staf rutin mengecek keadaan penghuni didalam lapas", mulai dari skala 1 (tidak pernah) sampai 5 (hampir selalu). Cut off dari kerentanan yaitu rendah (0,00-46,84) dan tinggi (46,85-100,00).

Strategi koping diukur menggunakan kuesioner dari *The COPE Inventory* (Carver & Scheier, 1997). Andikpas diminta untuk menjawab 60 item pertanyaan mengenai cara merespon stres saat berada di dalam penjara. Terdiri dari empat dimensi yaitu koping berfokus pada masalah, koping berfokus pada emosi, koping menghindar, dan koping mencari dukungan sosial. Setiap item dinilai dengan menggunakan limaskala mulai dari 1 (apa yang dilakukan tidak sesuai dengan keadaan andikpas) sampai 5 (apa yang dilakukan sesuai dengan keadaan andikpas). Adapun nilai *cronbach's alpha* untuk instrumen COPE adalah 0,713. Cut off dari strategi koping yaitu rendah (0,00-57,89) dan tinggi (57,89).

Penyesuaian diukur dengan menggunakan instrument *The Weinberger Adjustment Inventory (WAI)* yang dikembangkan oleh Weinberger dan Schwartz (1990). Instrumen WAI terdiri dari 57 item pernyataan dengan dua dimensi, yaitu: dimensi kesulitan menyesuaikan dan dimensi menahan diri dengan pilihanjawaban 1=tidak sesuai; 2=hampir tidak sesuai; 3=ragu-ragu; 4=hampirsesuai; 5=sesuai. Sistem skoring dibuat secara konsisten yaitu semakin tinggiskor maka semakin tinggi pula kategorinya. Selanjutnya, skor diindeks perdimensi dan dikategorikan menjadi dua *cut of point* yaitu rendah (0,00-49,81) dan tinggi (49,82-100,00). Adapun nilai *cronbach's alpha* untuk Instrumen WAI adalah 0,806.

Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini kemudian diolah menggunakan program *Microsoft Excel* dan *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 16. Kualitas data kerentanan penjara, strategi koping, dan penyesuaian dikontrol dengan melakukan uji reliabilitas. Selanjutnya analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel lama tahanan, kunjungan

keluarga, dan strategi koping terhadap penyesuaian anak didalam penjara.

HASIL

Karakteristik Anak Didik Lapas, Lama Tahanan, dan Kunjungan Keluarga

Sebanyak 95 andikpas berjenis kelamin laki-laki. Rata-rata usia andikpas pertama kali masuk penjara adalah 16,33 tahun dengan usia minimal 14 tahun dan usia maksimal 18 tahun. Rata-rata usia andikpas saat penelitian dilakukan adalah 17,41 tahun dengan usia minimal 14 tahun dan usia maksimal 22 tahun. Rata-rata lama pendidikan andikpas adalah 9,77 tahun atau setara Sekolah Menengah Pertama (SMP). Rata-rata lama tahanan yang dijalani andikpas adalah 36,05 bulan, tergantung jenis pelanggaran yang dilakukan. Sekitar enam dari sepuluh andikpas menjalani kurang dari sama dengan 40 bulan masa tahanan. Undang-Undang tentang Sistem Peradilan Pidana Anak tahun 2012 menyatakan bahwa seorang anak tidak boleh dijatuhi hukuman mati atau hukuman seumur hidup. Andikpas dengan lama hukuman 10 tahun merupakan andikpas yang terlibat kasus berat misalnya pembunuhan berencana atau penganiayaan berat. Selain itu, rata-rata frekuensi kunjungan yang dilakukan keluarga adalah 10,61 kali dengan kunjungan minimal 0 kali (andikpas tidak pernah dikunjungi) dan kunjungan maksimal 49 kali.

Berdasarkan hasil analisis yang tercantum pada Tabel 1, tiga persentase tertinggi jenis pelanggaran yang dilakukan andikpas adalah tiga dari sepuluh andikpas (30,9%) melakukan tindak kekerasan dan pelecehan, dua dari sepuluh andikpas (27,3%) melakukan tindak pencurian dan perampokan, serta pengedaran narkoba (23,6%). Hal ini menunjukkan bahwa andikpas diusianya yang masih tergolong remaja sangat rentan terlibat perilaku beresiko tinggi.

Tabel 1 Sebaran berdasarkan kasus dan jenis pelanggaran andikpas

No	Kasus	Jenis Pelanggaran	%
1.	UU No.23/2002, UU No.35/2014, 286, 289 KUHP	Tindak kekerasan dan pelecehan	30,9
2.	363, 365 KUHP	Pencurian dan perampokan	27,3
3.	Narkotika	Narkotika	23,6
4.	340 KUHP	Pembunuhan	5,5
5.	368 KUHP	Pemerasan	5,5
6.	351, 354, 355 KUHP	Penganiayaan berat	3,6
7.	170 KUHP	Ketertiban	3,6

Karakteristik keluarga

Terdapat orangtua andikpas baik ayah maupun ibu yang tidak bersekolah yaitu sebesar 20,0 persen dan 18,2 persen. Kurang dari separuh (41,8%) ayah andikpas dan lebih dari sepertiga (32,7%) ibu andikpas adalah tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan rata-rata lama pendidikan baik ayah maupun ibu andikpas adalah 8,38 tahun dan 8,00 tahun atau setara dengan lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pekerjaan orangtua andikpas juga sangat beragam mulai dari PNS, wiraswasta, swasta, buruh, petani, guru, dan buruh jasa. Sebesar 34,5 persen ayah bekerja sebagai wiraswasta. Namun terdapat sebanyak 5,5 persen ayah yang tidak bekerja. Sementara itu, hasil penelitian menemukan bahwa lebih dari separuh (60,0%) ibu andikpas tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga.

Kerentanan dalam Penjara

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan pada Tabel 2, rata-rata indeks tertinggi variabel kerentanan di dalam penjara terdapat pada dimensi dukungan internal dengan indeks rata-rata sebesar 58,95. Hal ini menunjukkan bahwa lima dari sepuluh andikpas memiliki dukungan yang baik selama berinteraksi di dalam penjara, dukungan yang berasal dari sesama narapidana maupun staf. Selain itu, capaian rata-rata masing-masing variabel kerentanan di dalam penjara yang berada kurang dari 46,85 atau terkategori rendah yaitu dimensi stres dalam penjara (rata-rata=38,46), perasaan takut (rata-rata=46,30), dan kontrol penjara (rata-rata=44,14). Selanjutnya, hasil penelitian juga menemukan bahwa lebih dari separuh (50,9%) andikpas mengalami kerentanan dalam penjara termasuk kategori rendah. Capaian tersebut menunjukkan bahwa setengah andikpas tidak terlalu stres dan mengalami perasaan takut selama berada di dalam penjara. Hal ini disebabkan andikpas telah menerima konsekuensi perbuatan yang telah dilakukan, merasa menyesal, dan mencoba berdamai dengan situasi selama di dalam penjara.

Tabel 2 Analisis deskriptif berdasarkan aspek kerentanan dalam penjara

Variabel	Rataan±SD
Kerentanan dalam Penjara:	
Stres penjara	38,46±19,63
Perasaan takut	46,30±20,84
Dukungan internal	58,95±18,39
Kontrol penjara	44,14±10,79

Tabel 3 Analisis deskriptif berdasarkan strategi koping

Variabel	Rataan±SD
Strategi koping:	
Berfokus pada emosi	67,82±14,53
Berfokus pada masalah	60,11±20,25
Mencari dukungan sosial	57,69±17,60
Menghindar	43,98±19,02

Strategi Koping

Strategi koping andikpas secara keseluruhan berada pada kategori tinggi sebesar 54,5 persen. Berdasarkan strategi koping yang dilakukan andikpas (Tabel 3), capaian strategi koping tertinggi adalah dimensi koping berfokus pada emosi (rata-rata=67,82). Hal ini menunjukkan bahwa andikpas melakukan koping emosi untuk menghadapi kehidupan sehari-hari di dalam penjara. Dari item pernyataan koping emosi tertinggi andikpas mampu melakukan penafsiran yang positif terhadap masalah, melakukan pendekatan kepada Tuhan YME, penerimaan hidup yang baik, mampu menahan diri, dan cenderung melakukan humor. Sementara itu, rata-rata indeks aspek strategi koping terkecil adalah dimensi koping menghindar (rata-rata=43,98). Hal tersebut ditunjukkan dengan andikpas berupaya tidak melarikan diri dari masalah, rendah dalam menggunakan alkohol atau narkoba, tidak menyangkal terhadap masalah, dan berusaha mengalihkan pikiran negatif kepikiran yang positif. Sementara itu rata-rata dimensi strategi koping lainnya yaitu berfokus pada masalah memiliki rata-rata 60,11 (kategori tinggi) dan dimensi mencari dukungan sosial memiliki rata-rata 57,69 (kategori rendah).

Penyesuaian Anak dalam Penjara

Variabel penyesuaian pada penelitian ini diukur berdasarkan dua dimensi utama yaitu kesulitan menyesuaikan dan menahan diri. Dimensi kesulitan menyesuaikan diri menemukan bahwa hampir dua per tiga (69,1%) andikpas berada pada kategori rendah. Pada dimensi menahan diri ditemukan bahwa hampir dua per tiga (67,3%) andikpas berada pada kategori tinggi. Penyesuaian tersebut diukur menurut persepsi anak dalam mengelola atau mengatasi setiap tantangan kehidupan sehari-hari selama di dalam penjara. Berdasarkan hasil sebaran yang ditunjukkan pada Tabel 4, diperoleh bahwa rata-rata indeks tertinggi terdapat pada dimensi menahan diri sebesar 55,64. Artinya andikpas mampu melakukan pertimbangan yang baik

sebelum melakukan sesuatu. Selama berada di dalam penjara, andikpas tidak dapat berperilaku secara bebas. Hal ini yang menyebabkan andikpas menjadi terbiasa untuk memikirkan dampak terlebih dahulu sebelum melakukan perbuatan atau memastikan apa yang dilakukan tidak berdampak atau merugikan orang lain. Pada dimensi kesulitan menyesuaikan diri diperoleh bahwa enam dari sepuluh (69,1%) andikpas berada pada kategori rendah dengan indeks rata-rata sebesar 43,37 (Tabel 4), hal ini ditunjukkan dengan andikpas memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri, menghargai diri apa adanya, dan memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penyesuaian Anak di dalam Penjara

Pada penelitian ini telah dilakukan pengujian asumsi statistik untuk memenuhi syarat pada analisis regresi linear berganda. Nilai *tolerance* yang berada pada model berada di atas 0,10 dan *VIF* kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari multikolenieritas. Berdasarkan nilai *Durbin-Watson* hitung sebesar 2,089 sehingga diputuskan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi. Pada *scatterplot* terlihat titik-titik menyebar antara -2 hingga 1 dan tidak membentuk pola tertentu sehingga model regresi homoskedastisitas atau tidak heteroskedastisitas. Data dalam penelitian ini terdistribusi normal dengan nilai *Kolmogorov Smirnov* berada pada $p \geq 0,05$.

Hasil penelitian ini menunjukkan angka Adjusted R Square sebesar 0,537 artinya model tersebut dapat menjelaskan 53,7 persen variabel-variabel yang memengaruhi penyesuaian anak dan sisanya 46,3 persen dipengaruhi variabel-variabel lain diluar penelitian ini. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan internal penjara ($\beta=4,998$; $p<0,001$) berpengaruh positif signifikan terhadap penyesuaian anak, sedangkan kontrol penjara ($\beta=-0,672$; $p<0,005$), strategi koping fokus pada masalah ($\beta=-0,772$; $p<0,005$), dan strategi koping menghindar ($\beta=-1,228$; $p<0,001$) berpengaruh negatif signifikan terhadap penyesuaian anak. Temuan ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan dukungan internal penjara sebesar 0,271 poin akan menaikkan penyesuaian anak, sedangkan setiap penurunan kontrol penjara sebesar -0,176 poin, strategi koping fokus pada masalah sebesar -0,315 poin, dan strategi koping menghindar sebesar -0,618 poin akan menaikkan penyesuaian anak.

Tabel 4 Analisis deskriptif berdasarkan penyesuaian andikpas

Variabel	Rataan \pm SD
Kesulitan menyesuaikan	43,37 \pm 12,62
a. Kecemasan	46,62 \pm 15,87
b. Depresi	48,12 \pm 23,27
c. Harga diri yang rendah	44,92 \pm 18,52
d. Kesejahteraan diri yang rendah	34,03 \pm 21,05
Menahan diri	55,64 \pm 12,07
a. Menekan agresi	54,35 \pm 24,29
b. Kontrol impuls	52,50 \pm 17,99
c. Pertimbangan	56,82 \pm 17,74
d. Tanggung jawab	58,86 \pm 17,76

PEMBAHASAN

Anak yang berhadapan dengan hukum dan berada di dalam sistem peradilan cenderung memiliki masalah berupa tekanan mental (Cauffman *et al.*, 2007; Potter & Jenson, 2003) dan mengalami stres selama masa penahanan (Grisso, 2004). Penelitian yang dilakukan Goffman (1961) menggambarkan bahwa anak yang menghuni tahanan harus menyesuaikan diri dengan lingkungan penjara dan terisolasi dari komunitas sebelumnya, serta menetap di sel-sel penjara untuk menjalani rutinitas sehari-hari yang terstruktur dan formal. Selain itu, narapidana anak harus bernegosiasi dengan serangkaian hubungan baru, baik dengan staf maupun sesama penghuni. Hal tersebut mendorong penelitian ini untuk memahami penyesuaian anak sebagai narapidana yang dikaitkan dengan serangkaian kerentanan di dalam penjara dan strategi koping yang dilakukan. Penelitian ini penting untuk dapat memahami kontribusi tahanan itu sendiri dengan adanya kerentanan yang terakumulasi dalam lembaga yang dapat menunjukkan kemampuan atau ketidakmampuan narapidana anak dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa salah satu aspek strategi koping yaitu koping menghindar memiliki pengaruh yang negatif signifikan dengan penyesuaian anak di dalam penjara. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin anak menghindar atau menyerah dalam mengatasi masalah di lingkungan penjara maka semakin sulit bagi anak beradaptasi. Berkaitan dengan hal tersebut penting bagi anak untuk melakukan strategi koping yang dapat merujuk pada upaya untuk mengurangi atau mentoleransi tuntutan yang disebabkan stres sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungan penjara (Yang *et al.*, 2009) bukan sebaliknya.

Tabel 5 Uji regresi kerentanan dalam penjara dan strategi koping terhadap penyesuaian anak

Variabel	B (tidak terstandarisasi)	β (terstandarisasi)	Sig.
Konstanta			
Kerentanan dalam penjara:			
Stres dalam penjara (skor indeks)	0,005	0,127	0,472
Perasaan takut (skor indeks)	-0,014	-0,263	0,853
Dukungan internal penjara (skor indeks)	0,271	4,998	0,001**
Kontrol penjara (skor indeks)	-0,176	-0,672	0,046*
Strategi koping:			
Fokus pada masalah (skor indeks)	-0,315	-0,772	0,025*
Fokus pada emosi (skor indeks)	0,135	0,226	0,336
Menghindar (skor indeks)	-0,618	-1,228	0,000**
Mencari dukungan sosial (skor indeks)	-0,002	-0,005	0,986
F		11,898	
Sig		0,000**	
Adjusted R ²		0,537	

Keterangan: *nyata pada $p < 0,05$; **nyata pada $p < 0,01$

Menurut Rasmun (2004) menyatakan cara individu dalam mempersepsikan atau melakukan penerimaan terhadap masalah yang dihadapi jika strategi koping psikologis dapat dilakukan maka individu dapat beradaptasi dengan kondisinya dan membentuk pola baru. Beberapa strategi koping yang tersedia bagi narapidana memang terbatas, karena lingkungan penjara yang ketat, stres mengikuti aturan, hilangnya orang yang dicintai, dan menghadapi vonis hukuman merupakan masalah yang sulit untuk dirubah. Akibatnya koping yang berfokus pada masalah (*problem focused coping*) atau koping menghindar cenderung kurang efektif karena seorang narapidana tidak dapat membatalkan kejahatan yang telah dilakukan. Namun, beberapa hasil penelitian menemukan bahwa koping yang berfokus pada emosi (*emotion focused coping*) lebih efektif dan memiliki dampak yang menguntungkan bagi kesejahteraan psikologis narapidana (VanHerrevelde *et al.*, 2007). Strategi koping berfokus emosi digunakan sebagai penanganan stres dengan memberikan respon terhadap situasi atau keadaan stres dengan cara emosional (Taylor & Simmonds, 2009).

Selanjutnya hasil penelitian menemukan bahwa dukungan internal penjara dapat memengaruhi kemampuan menyesuaikan diri anak. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa penyesuaian jangka panjang pada narapidana anak tidak terpengaruh oleh penderitaan dalam penjara atau tingkat dukungan eksternal seperti kunjungan keluarga, panggilan telepon dan lain-lain, melainkan dipengaruhi oleh sistem dukungan internal dalam penjara dan tingkat ketakutan narapidana itu sendiri

(Maitland & Sluder, 1996; Cesaroni, 2005). Penelitian sebelumnya telah mengungkapkan mengenai pentingnya hubungan teman sebaya dalam mengurangi tekanan psikologis selama penahanan (Berndt, 2000; Chambers *et al.*, 2000). Selain itu, Gibbs (1982) juga berpendapat bahwa pembentukan kelompok persahabatan merupakan reaksi umum yang dilakukan napi dengan rekan sebayanya karena dapat memainkan peran penting dalam mengurangi stres selama di penjara.

Sejumlah keterbatasan dalam penelitian diantaranya, sampel narapidana anak yang berada dalam lembaga adalah nonrandom dan diambil di wilayah tertentu (LPKA Kelas I Kota Tangerang). Hal ini menyebabkan ada keterbatasan kemampuan untuk menggeneralisasi temuan penelitian terhadap populasi narapidana lain. Selain itu, meskipun penelitian mengacu pada narapidana anak dalam tahanan, tetapi hasil penelitian hanya mengacu pada anak laki-laki sehingga ada keterbatasan kemampuan untuk menyimpulkan temuan penelitian ini untuk anak perempuan dalam tahanan. Selanjutnya penelitian ini mengadopsi penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Cesaroni (2005) yang meneliti penyesuaian anak di dalam penjara dengan dua waktu yang berbeda, yaitu saat pertama kali masuk penjara dan setelah beberapa waktu di dalam penjara. Hal tersebut menyebabkan adanya keterbatasan ketika diterapkan dalam penelitian *cross sectional* yang hanya melihat penyesuaian anak dalam satu waktu tertentu. Selain itu, variabel penyesuaian atau *adjustment* bersifat temporer atau ada batas waktu sehingga harus memiliki kriteria tertentu terutama pada saat menentukan kerangka

sampling dengan benar. Pada penelitian ini, kriteria contoh yang di teliti adalah narapidana anak yang sedang menjalani tahanan kurang dari sama dengan 1 tahun dan tidak memeriksa perubahan penyesuaian narapidana anak dari waktu ke waktu. Jumlah contoh yang terbatas menjadi kendala dalam analisis yang diperlukan untuk memahami perubahan dari penyesuaian anak di dalam penjara. Hal ini dapat menjadi arah penelitian di masa mendatang untuk memahami perubahan penyesuaian dari waktu ke waktu pada narapidana anak. Selain itu, aspek-aspek penyesuaian yang terdapat di dalam instrumen WAI (*Weinberger Adjustment Inventory*) menuntut teori psikologi yang lebih *advance* apabila akan digunakan dalam penelitian selanjutnya.

Implikasi Penelitian terhadap Kebijakan

Hasil penelitian dapat dijadikan acuan dan pertimbangan oleh pihak-pihak seperti Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham), Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak (KPPA), dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di dalam menyusun upaya-upaya atau program-program strategis untuk meningkatkan keterampilan koping dan penyesuaian yang positif bagi narapidana anak. Pentingnya kerjasama lembaga baik pemerintah maupun non pemerintah untuk melakukan model pendampingan dan layanan konseling kepada narapidana anak untuk mengarahkan terhadap pengembangan perilaku yang pro sosial atau memberikan model peran dewasa yang positif pada anak. Selain itu, diperlukan peran penting staf dalam menciptakan iklim diantara narapidana anak yang dapat mendorong terjadinya interaksi sosial yang baik, rasa stabilitas, dan lingkungan yang aman. Anak yang berada didalam tahanan dan menyandang status sebagai narapidana dan terisolasi dari masyarakat umum tetap memiliki hak untuk hidup dengan aman baik secara fisik, mental maupun emosional serta kesejahteraan yang harus terjamin.

Selain itu, berdasarkan temuan dalam penelitian bahwa dukungan internal dalam penjara merupakan prediktor kuat terhadap kemampuan penyesuaian pada anak. Hal ini menunjukkan meskipun staf yang berada di lingkungan penjara tidak dapat mengubah pengalaman masa lalu dan vonis hukuman yang diterima, mengetahui narapidana yang mengalami tingkat kerentanan yang tinggi dapat berguna bagi lembaga dalam

menentukan dukungan yang tepat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi narapidana yang mengalami masalah penyesuaian melalui skrining kesehatan mental yang dilakukan secara rutin.

SIMPULAN DAN SARAN

Rata-rata usia anak didik lepas (andikpas) saat pertama kali masuk penjara adalah 16,29 tahun. Rata-rata lama pendidikan andikpas adalah 9,77 tahun atau setara Sekolah Menengah Pertama (SMP). Jenis pelanggaran tertinggi yang dilakukan andikpas adalah tindak kekerasan dan pelecehan. Karakteristik sosial ekonomi keluarga andikpas adalah orangtua tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA), ayah berprofesi sebagai wiraswasta, dan ibu tidak bekerja atau ibu rumah tangga. Lama tahanan yang diterima andikpas rata-rata 36,05 bulan. Frekuensi kunjungan yang dilakukan keluarga andikpas adalah 10,61 kali selama berada didalam tahanan.

Komponen stres tertinggi yang dialami andikpas adalah kehilangan keluarga dan teman, memiliki kekhawatiran penyerangan ketika di dalam lepas, namun disisi lain andikpas memiliki banyak teman sebagai bentuk dukungan internal. Pada aspek kontrol penjara, LPKA Kelas I Tangerang memiliki sistem kontrol penjara termasuk kategori tinggi. Lebih dari separuh andikpas melakukan strategi koping termasuk kategori tinggi dan koping yang banyak dilakukan andikpas berupa koping berfokus pada emosi. Sekitar lima dari sepuluh andikpas melakukan penyesuaian termasuk kategori tinggi. Rataan tertinggi dimensi penyesuaian andikpas adalah dimensi menahan diri. Hasil uji regresi menemukan bahwa dukungan internal memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penyesuaian anak didalam penjara. Sementara itu, kontrol penjara dan strategi koping (dimensi fokus pada masalah dan menghindar) memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap penyesuaian anak didalam penjara.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan diantaranya: 1) bagi lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) penting untuk memberikan dukungan yang baik selama anak berada di dalam penjara. Hal ini disebabkan lingkungan terdekat yang dimiliki anak saat di dalam penjara adalah staf, sehingga peranannya sangat diperlukan baik untuk pengamanan, pendampingan maupun pembinaan. Lembaga juga perlu meningkatkan

pembinaan dan konseling agar berjalan lebih optimal dan konsisten dalam rangka meningkatkan kemampuan dan keterampilan koping pada anak, sehingga anak dapat memperoleh arahan yang baik terhadap masalah yang dihadapi. Di usianya, andikpas masih merasa sulit untuk mengungkapkan secara langsung pertolongan atas masalah yang sedang dialami, berbeda dengan narapidana dewasa yang cenderung lebih terbuka untuk berkata langsung. Selain itu, lembaga perlu untuk memberikan apresiasi yang positif kepada para narapidana yang memiliki kedisiplinan dan prestasi yang baik selama berada di dalam penjara dengan menjadikannya mentor dan model perilaku pro sosial dalam rangka mempromosikan hubungan yang positif di dalam lembaga; 2) bagi keluarga andikpas, diharapkan untuk tetap menjaga interaksi dan komunikasi yang baik selama anak berada di dalam penjara. Hal ini dianggap penting agar anak tetap merasa diakui sebagai bagian dari keluarga dan masyarakat secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [Ditjenpas] Direktorat Jendral Pemasarakatan. (2015). *Data terakhir jumlah penghuni perkanwil. sistem data base pemasarakatan*. Diambil dari <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/curent/monthly>. [diunduh 10 Nov 2015].
- Berndt, T. J. (2002). Friendship quality and social development. *American Psychological Society*, 1(11), 7-10.
- Boisvert, D., Vaske, J., Taylor, J., & Wright, J. P. (2012). The effects of differential parentig on sibling differences in self-control and delinquency among brother-sisters pairs. *Criminal Justice Review*, 37(1), 5-23. Doi: 10.1177/0734016811423579.
- Bukstel, L. H., & Kilman, P. R. (1980). Psychological effects of imprisonment on confined individuals. *Psychological*, 88(2), 469-493. Doi: 10.1037/0033-2909.88.2.469.
- Carver, C. S., & Scheier, M. F. (1997). Assessing coping strategies: a theoretically based approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56(2), 267-283.
- Cauffman, E., Lexcen, F. J., Goldweber, A., Shulman, E. P., & Grisso, T. (2007). Gender differences in mental health symptoms among delinquent and community youth. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 5, 287-307. Doi:10.1177/1541204007301292.
- Cesaroni, C. (2005). *The stress and adjustment of youth in Custody* (Disertasi). University of Toronto, Toronto, Canada.
- Chambers, J. A., Power, K. G., Loucks, N., & Swanson, V. (2000). The quality of perceived parenting and its association with peer relationships and psychological distress of incarcerated young offenders. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 44(3), 350-368.
- Christopher, T. B., Sarah, J. G, Kristy, K., A., & Jessica, D., P. (2007). The relations among narcissism, self-esteem, and delinquency in a sample of at-risk adolescents. *Journal of Adolescence*, 30, 933-942. Doi:10.1016/j.adolescence.2006.12.003
- Coob, N. J. (2001). *Adolescence: continuity, change, and diversity 4th ed*. California, USA: Mayfield Publishing Company.
- Dhami, K., M., Ayton, P., & Loewenstein, G. (2007). Adaptation to imprisonment indigenous or imported. *Journal of Criminal Justice and Behavior*, 34(8), 1085-1100. Doi: 10.1177/0093854807302002.
- Flanagan, T. J. (1980). The pains of long-term imprisonment. *British Journal of Criminology*, 20(2), 148-156.
- Gibbs, J. G. (1982). *The first cut is the deepest: psychological breakdown and survival in the detention setting*. Beverley Hills, US: Sage Publications.
- Glassman, W. E., & Hadad, M. (2009). *Approaches to Psychology*. Berkshire (UK): McGraw-Hill Education
- Goffman, E. (1961). *Asylums: essays on the social situation of mental patients and other inmates*. New York, US: Anchor Books.
- Grisso, T. (2004). *Double jeopardy: adolescent offenders with mental disorders*. Chicago, US: University of Chicago Press.
- Gunawan, H. (2013). Jenis pola komunikasi orangtua dengan anak perokok aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 218-233.

- Huesmann, L., R., Moise-Titus, J., Podolski, C., L., Eron, L., D. (2003). Longitudinal relations between children's exposure to TV violence and their aggressive and violent behavior in young adulthood: 1977-1992. *Developmental Psychology*, 39(11), 201-221.
- Kartono, K. (2008). *Patologi sosial 2: kanakalan remaja*. Jakarta, ID: Raja Grafindo Persada
- Kim, H. S. (2008). The impact of family violence, family functioning, and parental partner dynamics on Korean juvenile delinquency. *Journal of Child Psychiatry Human Development*, 39, 439-453. Doi: 10.1007/s10578-008-0099-4.
- MacKenzie, D., L., Mitchell, F., N. (2005). Inmates experiences in prison. *Journal of Contemporary Criminal Justice*, 21(4), 309-313.
- MacKenzie, D. L., & Goldstein, L. (1985). Long-term incarceration impacts and characteristics of long-term offenders: an empirical analysis. *Criminal Justice and Behavior*, 12(4), 395-414.
- Maitland, A. S., & Sluder, R. D. (1996). Victimization in prisons: a study of factors related to general well-being of youthful inmates. *Federal Probation*, 60, 24-31.
- May, D. C., Vartanian, L. R., & Virgo, K. (2002). The impact of parental attachment and supervision on fear of crime among adolescent males. *Journal of Adolescent*, 37, 146-267.
- Monahan, K., C., Goldweber, A., & Cauffman, E. (2011). The effect of visitation on incarcerated juvenile offenders: how contact with the outside impact adjustment on the inside. *Journal of Law Human Behavior*, 35, 143-151.
- Ngale, I., F. (2009). Family structure and juvenile delinquency. *Internet Journal of Criminology*. *Internet Journal of Criminology*, 1-19.
- Picken, J. (2012). The coping strategies, adjustment and well being of male inmates in the prison environment. *Journal of Criminology*. 1-29.
- Potter, C. C., & Jenson, J. M. (2003). Cluster profiles of multiple problem youth: Mental health problem symptoms, substance use, and delinquent conduct. *Criminal Justice and Behavior*, 30, 230-250. Doi:10.1177/0093854802251007.
- Puspitawati, H. (2006). *Pengaruh faktor keluarga, lingkungan teman dan sekolah lanjut tingkat atas di Kota Bogor* (Disertasi). Sekolah Pascasarjana, Intitut Pertanian Bogor, Bogor.
- Rasmun. (2004). *Stres, coping, dan adaptasi*. Jakarta, ID: Sagung Seta.
- Rutter, M. (1983). *Stress, coping and development in children*. New York, US: McGraw Hill.
- Sappington, A. A. (1996). Relationships among prison adjustment, beliefs, and cognitive coping style. *Journal of International Offender Therapy and Comparative Criminology*, 40(1), 54-62.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta, ID: PT Rajagrafindo Persada.
- Scholte, R. J. (2001). Life-sentence prisoners: psychological changes during sentence. *British Journal of Criminology*, 18(2), 128-145.
- Sholichatun, Y. (2011). Stres dan strategi koping pada anak didik di lembaga pemasyarakatan anak. *Psikoislamika, Jurnal Psikologi Islam, Lembaga Penelitian Pengembangan dan Keislaman (LP3K)*, 9(1), 23-42.
- Shulman, E. P., & Cauffman, E. (2011). Coping while incarcerated: a study of male juvenile offenders. *Journal of R Adolescent*, 21(4), 818-826. Doi: 10.1111/j.1532-7795.2011.00740.x.
- Steinberg, L. (1999). *Adolescence*. Boston, US: McGraw-Hill.
- Taylor, J., & Simmonds, J. (2009). Family stress and coping in the fly-in fly-out workforce. *The Australian Psychological Society Ltd*, 21(2), 23-36.
- Tinkew J. B., Moore, K., & Carrano, J. (2006). The father-child relationship, parenting styles, and adolescent risk behaviours in intact families. *Journal of Family Issues*, 27, 850-881. Doi: 10.1177/0192513X05285296.
- VanHerreveld, F., VanDer, Pligt, J., Claassen, L., & VanDijk, W. W. (2007). Inmate emotion coping and psychological and physical well-being: the use of crying over spilled milk. *Criminal Justice and Behavior*, 34(5), 697-708.
- Wasserman, G. A., Keenan, K., Tremblay, R. E., Coie, J. D., Herrenkohl, T. I., Loeber, R., & Petechuk, D. (2003). Risk and protective factors of child delinquency.

- Child Delinquency Bulletin Series*, April, 1-16.
- Weinberger, D. A., & Schwartz, G. E. (1990). Distress and restraint as superordinate dimensions of adjustment: a typological perspective. *Journal of Personality*, 61, 1374-1386.
- Yang, S., Kadouri, A., Levy, R.A., Mulvey, E.P., & Falissard, B. (2009). Doing time: a qualitative study of long-term incarceration and the impact of mental illness. *International Journal of Law and Psychiatry*, 32, 294-303.
- Zamble, E., & Porporino, F. (1990). Coping, imprisonment, and rehabilitation: some data and their implications. *Criminal Justice and Behavior*, 17(1), 53-70.
- Zolkoski, S. M., & Bullock, L. M. (2012). Resilience in children and youth: a review. *Journal of Children and Youth Services Review*, 34, 2295-2303.